
Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Indah Purika Sari¹, Mursia Ekawati², Herpindo³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: indahpurikasari00@gmail.com

Abstrak

Penelitian "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow" dilatarbelakangi oleh adanya berbagai konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *William* yang berpengaruh pada psikologisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menganalisis dan menafsirkan data, serta menyimpulkan data. Hasil penelitian ini adalah tokoh utama hanya dapat memenuhi satu tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis tersebut meliputi makan, tidur, dan tempat tinggal. Empat kebutuhan di atasnya tidak dapat dipenuhi oleh tokoh utama sehingga berpengaruh pada psikologisnya. Empat kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri yang tidak dapat dipenuhi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow terdapat 26 data yang menunjukkan kondisi psikologi tokoh utama mengalami gangguan.

Kata kunci: humanistik Abraham Maslow, psikologi sastra, tokoh utama.

Abstract

The research "Psychology of Main Characters in William's Novel by Risa Saraswati: Abraham Maslow's Humanistic Psychology Study" is motivated by there are various conflicts that occur in the main character in William's novel which influence on psychological. Based on this background, the purpose of this study to reveal the psychology of the main character in Risa's novel William Saraswati based on Abraham Maslow's humanistic psychology. This type of research using descriptive qualitative method. Deep data collection techniques This study uses reading techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques used namely analyzing and interpreting the data, as well as summarizing up the data. The results of this study are that the main character can only fulfill one level of needs, namely physiological needs. These physiological needs include eating, sleeping, and shelter. The four needs above cannot be fulfilled by the main character so that it affects his psychology. These four needs include the unfulfilled needs for security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. That way it can be concluded that based on Abraham Maslow's humanistic theory there are 26 data that show the psychological condition of the main character experiencing disturbances.

Keywords: humanistic Abraham Maslow, literary psychology, the main character.

PENDAHULUAN



Psikologi sastra dapat memberikan perhatian terhadap unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional. Selain itu, dunia karya sastra juga biasanya memasukkan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut yang menjadi objek utama psikologi sastra sebagai tokoh-tokoh aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2013, h. 343). Pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra dapat dinilai menarik. Hal tersebut karena mengkaji psikologi tokoh terhadap suatu karya sastra dapat mengetahui berbagai aspek kejiwaan yang dialami tokoh dalam menjalankan perannya. Terdapat berbagai karya sastra salah satunya adalah novel. Karya sastra berupa novel biasanya memiliki peran dalam masyarakat, karena berkaitan dengan masalah kehidupan manusia. Berbagai masalah dalam hidup, erat kaitannya dengan bagaimana manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bahagia dan lebih memuaskan (Minderop, 2018, h. 280). Tingkat kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkah laku manusia itu sendiri. Tingkah laku tersebut berkaitan dengan kepribadian seseorang, karena hal itu dapat mencerminkan kondisi kejiwaan seseorang yang dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Salah satu novel yang mencerminkan kejiwaan tokoh ialah novel *William* karya Risa Saraswati. Novel *William* memuat aspek psikologi sastra, dimana terdapat fenomena seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga berpengaruh pada psikologisnya. Hal itu membuat tokoh utama merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Selalu berusaha menuruti keinginan orang tuanya, padahal dirinya ingin memiliki kebebasan dan kasih sayang layaknya sebagai seorang anak. Novel *William* diangkat dari kisah nyata seorang penulis yang bernama Risa Saraswati. Risa memiliki kemampuan supranatural yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Novel tersebut memiliki berbagai konflik pada tokoh utama yang bernama William Van Kemmen. William merupakan anak Belanda yang saat ini sudah menjadi hantu dan berteman dengan Risa. Semasa hidupnya banyak mengalami konflik batin dengan orang tuanya. Seburuk apapun sikap kedua orang tuanya tetapi William selalu menghormati. Tidak adanya kebebasan dan kebahagiaan sebagai seorang anak dari lingkungan membuat William memiliki tekanan dalam hidup yang memengaruhi psikologisnya. Pada hakikatnya manusia memiliki hak untuk mengetahui siapa dirinya sehingga dapat melakukan apapun yang diinginkan, namun sering terhambat oleh kondisi lingkungan yang menolak.

Novel *William* karya Risa Saraswati dapat dikaji dari sisi konflik batin, tokoh dan penokohan, tingkah laku tokoh, aspek kejiwaan tokoh, kebutuhan bertingkat tokoh, serta psikologi tokoh. Berbagai konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berpengaruh pada sisi psikologisnya, sehingga sering mengalami perang batin, merasa sedih, dan introver. Hal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis psikologi tokoh utama novel *William* dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra cocok digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan berbagai konflik yang terjadi pada tokoh utama sehingga berpengaruh pada psikologisnya. Penelitian ini menggunakan teori humanistik Abraham Maslow karena selaras dengan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *William* dan sesuai dengan fokus kajian penelitian yaitu untuk menganalisis psikologi tokoh utama berdasarkan kebutuhan bertingkat.

Selain itu, dengan menggunakan teori Abraham Maslow kita dapat mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dan yang tidak dapat dipenuhi oleh tokoh utama yang berpengaruh pada sisi psikologisnya. Selain itu, teori humanistik Abraham Maslow juga relevan dalam semua bidang seperti pembelajaran, lingkungan keluarga,

ataupun pekerjaan. Teori ini juga dapat meningkatkan motivasi individu dalam memenuhi kebutuhan yang paling rendah hingga yang paling tinggi, sesuai dengan kondisi lingkungan yang mendukung. Teori humanistik Abraham Maslow memiliki tingkatan atau hierarki dalam kebutuhan hidup, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tingkatan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri (Minderop, 2018, h. 283).

Pustaka dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan yang berkenaan dengan penelitian guna mendapat petunjuk atau sebagai perbandingan sesuai dengan permasalahan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain oleh Dewi, dkk. (2018) dengan artikel yang berjudul *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik*; artikela lain ditulis oleh Rostanawa (2018) dengan judul *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercinta Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*; Widodo (2020) menulis artikel *Motivasi Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel "Hujan" karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*; Wulandari & Djumingin (2021), menulis artikel *Aspek Kepribadian Tokoh Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikologi Humanistik*; Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulandari, dkk. (2021) dengan judul *Humanistik Tokoh dalam Film Jembatan Pensil Karya Sutradara Hasto Broto*; kemudian terdapat artikel juga yang ditulis oleh Inayah & Irma (2021), yang berjudul *Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*; terakhir ada dari Jumiaty, dkk. (2022), yang menulis artikel dengan judul *Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.

Analisis persamaan, perbedaan, dan pembaruan antara penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat kesamaan dalam pendekatan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, metode deskriptif kualitatif, dan fokus pada analisis psikologi tokoh utama dalam novel. Namun, perbedaan muncul dalam sumber data yang digunakan, tujuan penelitian, dan novel yang dipilih sebagai objek penelitian. Penelitian ini memberikan pembaruan dengan memilih novel "William" karya Risa Saraswati sebagai sumber data, yang belum diteliti sebelumnya. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang analisis psikologi tokoh utama dalam konteks novel yang berbeda-beda.

Novel *William* karya Risa Sraswati memiliki alur cerita yang menarik dengan menampilkan berbagai konflik sehingga peneliti memilih novel tersebut sebagai sumber penelitian. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut juga cukup menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, novel tersebut ditulis berdasarkan fakta dari pengalaman pribadi penulis. Penulis memiliki kemampuan supranatural yang dapat berkomunikasi dengan hantu sehingga dapat menceritakan pengalamannya dalam bentuk novel. Novel tersebut juga memiliki nilai moral yang dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dikehidupan sehari-hari. Dengan begitu Tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan tersebut adalah dapat mengungkapkan psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow".

METODE

Psikologi Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memiliki arti bahwa data terurai dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka (Semi, 2019, h. 30). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan secara mendalam terhadap fenomena-fenomena yang ada. Objek dalam penelitian ini berupa psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan yang mengandung psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Kemudian, penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *William* karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta, cetakan pertama pada Februari 2021 yang terdiri dari 208 halaman, ISBN 978-602-220-391-9.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan berulang kali terhadap novel *William* karya Risa Saraswati. Membaca secara cermat dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama sesuai dengan teori humanistik Abraham Maslow. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan, menafsirkan serta menyimpulkan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan yang mengandung psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Kemudian, penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *William* karya Risa Saraswati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menganalisis fenomena-fenomena yang terdapat pada novel *William* karya Risa Saraswati. Fenomena tersebut sesuai dengan fokus kajian penelitian, yaitu mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow.

A. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow tidak dapat dipenuhi. Tokoh utama hanya dapat memenuhi satu kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis. Empat kebutuhan lainnya seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut mempengaruhi pada sisi psikologis tokoh utama menjadi anak introver dan merasakan kebahagiaan atas kematiannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Kebutuhan | Keterangan |
|----|--------------------|--|
| 1 | Fisiologis | Kebutuhan fisiologis tokoh utama dapat dipenuhi. |
| 2 | Rasa Aman | Kebutuhan rasa aman tokoh utama tidak dapat dipenuhi. |
| 3 | Cinta dan Memiliki | Kebutuhan cinta dan memiliki tidak dapat dipenuhi tokoh utama. |

| No | Kebutuhan | Keterangan |
|----|------------------|--|
| 4 | Harga diri | Kebutuhan harga diri tokoh utama tidak dapat dipenuhi. |
| 5 | Aktualisasi diri | Kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama tidak dapat dipenuhi. |

B. Pembahasan

Penelitian ini membahas permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Berbagai konflik yang terjadi dalam novel tersebut memengaruhi psikologis tokoh utama. Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow untuk menganalisis psikologi tokoh utama. Tokoh utama dalam Novel *William* karya Risa Saraswati bernama William Van Kemmen. Ia merupakan anak laki-laki keturunan Belanda berumur 9 tahun. Penelitian ini menunjukkan kehidupan tokoh utama semasa hidupnya memiliki berbagai konflik yang memengaruhi psikologisnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat William menjadi anak yang pendiam, sering merasa sedih, menangis, dan menjadi anak introver. Hal itu, untuk mengetahui psikologi tokoh utama dapat dilakukan dengan melihat tingkat kebutuhan bertingkat berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Berikut psikologi tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati berdasarkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling penting dan paling mendasar untuk dipenuhi karena berkaitan dengan kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan tempat tinggal, tidur, dan makan. Begitu dengan tokoh William yang memenuhi kebutuhan dasarnya yang berupa tempat tinggal. Berikut data yang menunjukkan kebutuhan fisiologis tokoh William.

Data 6

*William mulai bersikap tak kaku lagi pada Toto, si gundul yang ceria. Bahkan, tanpa ragu dia **memberikan alamat rumahnya** pada Toto agar mereka bisa lebih sering bermain.*

Kutipan "**memberikan alamat rumahnya**" menandakan William memiliki tempat tinggal sehingga ia memberikan alamat rumahnya kepada teman barunya bernama Toto. William memberikan alamat rumahnya agar dapat bermain dengan Toto. Meskipun William kurang merasakan kehangatan di dalam rumah, tetapi William tetap harus tinggal bersama keluarganya. Layaknya seorang anak yang tinggal dan hidup bersama orang tuanya meskipun ada perang batin di dalamnya.

Kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal dapat dipenuhi oleh tokoh utama. Hal tersebut dilihat dari William yang memiliki rumah meskipun masih bersama orang tuanya. Salah satu dari kebutuhan dasar yang harus dimiliki manusia untuk melangsungkan hidup adalah tempat tinggal. Memiliki tempat tinggal dapat melindungi diri dari bahaya, cuaca panas dan hujan. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan fisiologis manusia terdiri dari makan, air, tidur, udara, dan pemuasan terhadap kebutuhan untuk kelangsungan hidup (Minderop, 2018, h, 283).

Psikologi Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Data 7

*William hanya diam, **memakan sarapannya** tanpa bersuara. Sementara itu, Maria kembali acuh sambil memerhatikan cincin emas baru yang dipakainya pagi itu.*

Data "**memakan sarapannya**" menandakan tokoh William sedang memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu makan. Di pagi hari sebelum berangkat sekolah William menyantap makanan sarapannya bersama keluarga. Karena William masih anak-anak dan masih tinggal bersama kedua orang tuanya maka kebutuhan makan dapat dipenuhi. Meskipun Maria ibu yang kurang memberikan kebebasan dan kasih sayang kepada anaknya, tetapi untuk kebutuhan makan William masih dapat dipenuhi.

Kebutuhan fisiologis pada tokoh William yang berupa makan dapat dipenuhi. Hal itu dikarenakan makan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk melangsungkan hidup. Apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, maka tidak dapat melanjutkan untuk memenuhi kebutuhan di atasnya. Hakikatnya, manusia membutuhkan makan untuk mendapatkan energi untuk bertahan hidup. Sebagaimana dalam teori Abraham Maslow bahwa kebutuhan fisiologis manusia meliputi makan, air, tidur, udara, dan pemuasan terhadap kebutuhan untuk kelangsungan hidup (Minderop, 2018, h, 283). Terlihat jelas pada data 7 menunjukkan tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati dapat memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makan.

Data 11

*Pagi itu, William **bangun** dengan sangat ceria.*

Kata "**bangun**" pada kutipan tersebut menandakan tokoh William telah melakukan tidur. Kata bangun memiliki arti bangkit atau berdiri. Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh William yang telah bangun dari tidurnya di pagi hari. William bangun tidur dengan perasaan yang ceria. William melakukan tidur di rumahnya, karena kebutuhan akan tempat tinggal William terpenuhi maka ia dapat melangsungkan hidup dan dapat tidur untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kutipan data tersebut menandakan bahwa kebutuhan fisiologis tidur pada tokoh William dipenuhi.

Selain kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal, tidur juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Tidur merupakan proses manusia untuk mengistirahatkan tubuh selepas melakukan kegiatan. Selain itu, tidur juga dapat menghemat energi dan menjaga kesehatan manusia. Apabila manusia tidak tidur maka tidak dapat memiliki energi untuk melangsungkan hidup, akan merasa lemas, dan psikologis juga dapat terganggu. Dalam teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis meliputi makan, tidur, tempat tinggal, dan lain sebagainya untuk dapat melangsungkan hidup (Minderop, 2018, h, 283).

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan fisiologis tokoh utama yang sudah dipenuhi, maka akan digerakkan untuk kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman pada tokoh William dapat dipenuhi apabila memiliki keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Namun, dalam novel *William*, tokoh utama mulai tidak dapat memenuhi kebutuhan rasa aman. Berikut kutipan-kutipan data yang menunjukkan kebutuhan rasa aman tokoh William.

Data 5

*Maria berdiri cepat, lantas mendekati kursi tempat anaknya terduduk. Ia **menarik lengan William dengan kasar. Setengah menyeret**, dibawanya William ke ruangan yang lebih sepi.*

Kutipan "**menarik lengan William dengan kasar. Setengah menyeret**" menandakan bahwa Maria membuat William tidak merasa aman dan nyaman. Hal itu karena Maria marah dan menarik lengan William dengan menyeretnya, perbuatan itu menunjukkan bahwa Maria telah melakukan perlakuan kasar terhadap fisik anaknya. Sebagai seorang anak seharusnya mendapatkan perlakuan yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga membuat anak merasa aman. Perlakuan orang tua terhadap anak yang membuatnya merasa tidak aman dan nyaman dapat memengaruhi pada sisi psikologisnya. Meskipun ibunya marah dan meneriakinya, William hanya terdiam tidak bisa melawan. Seburuk apa pun sikap dan perlakuan kedua orang tuanya, tetapi William tetap menghormati dan mematuhiya meskipun hal itu membuat William memiliki perang batin. Hal tersebut membuat kebutuhan rasa aman William tidak dapat dipenuhi. Kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi apabila tokoh merasakan keamanan fisik ataupun perlindungan. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman salah satunya yaitu mendapatkan perlindungan (Minderop,2018,h,283).

Data 16

***Seminggu terkunci di dalam ruang bawah tanah**, membuat kulit William menjadi sangat pucat. Tubuhnya terlihat lebih kurus. Matanya sayu, bagai tak ada kehidupan di dalamnya.*

Kutipan kalimat "**Seminggu terkunci di dalam ruang bawah tanah**" menandakan bahwa hal itu merupakan peristiwa yang tidak seharusnya terjadi pada tokoh William sebagai anak umur 9 tahun. Maria sebagai ibu melakukan pengurungan terhadap William selama satu minggu. Pengurungan yang dilakukan selama sehari-hari merupakan tindakan yang sangat keras, yang dapat membuat fisik dan psikologis William terganggu. Selama satu minggu terkurung di ruang bawah tanah membuat fisik William menjadi pucat, lebih kurus dan lemah. Dia sangat membutuhkan perlindungan dan keamanan untuk dirinya yang terkurung. Berharap ada Nona Dietje di sampingnya yang dapat membantu William. Nona Dietje lah yang hanya dapat mengerti perasaan William, sehingga ia merasakan kenyamanan saat bersama Nona Dietje. Namun, William hanya dapat membayangkan untuk berada di dekat Nona Dietje. Peristiwa tersebut membuat William tidak mendapatkan rasa aman. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi apabila individu mendapatkan perlindungan (Minderop,2018,h,283). Namun, hal itu tidak didapatkan oleh William yang membuat kebutuhan rasa amannya tidak dipenuhi.

Data 20

***William semakin terintimidasi**. Maria tak peduli akan hal itu, dengan cepat dia lupakan bagaimana kejamnya seorang Eunice bergunjing tentang keluarga Van Kemmen.*

Kalimat "**William semakin terintimidasi**" merupakan kutipan yang menandakan bahwa William merasakan adanya intimidasi, dirinya merasa takut dan

tertekan oleh kehadiran Nyonya Eunice. Sikap dan perilaku Nyonya Eunice yang sombong, galak, dan angkuh membuat William merasa trauma. Namun, karena Maria yang menghadirkan kembali Eunice, William tidak dapat berbuat apa-apa meskipun di dalam batinnya merasakan adanya tekanan. Peristiwa itu membuat psikologis William terganggu, ia merasakan tidak ada satu pun orang yang peduli kepadanya sehingga merasa kesepian. Untuk berbicara dengan para inlander yang bekerja di rumahnya pun dia tidak berani. Sebagaimana dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi apabila individu mendapatkan keamanan, bebas dari kecemasan dan ketakutan (Minderop,2018,h,283). Seorang anak seharusnya mendapatkan kenyamanan dan keamanan dari keluarga untuk menjaga psikologisnya. Namun, semua itu tidak didapatkan oleh William sehingga membuat kebutuhan rasa aman William tidak dapat dipenuhi.

3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa saling memiliki ditandai dengan adanya rasa akrab, penuh perhatian, rasa cinta antara individu dengan individu lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan data berikut.

Data 1

*William terlihat kecewa mendengar pernyataan Mamanya. Kepalanya tertunduk dalam gendongan Johan. "Tapi **aku tak pernah diperlakukan seperti anak kecil olehmu, dan kau tak pernah menuruti keinginanku, Mama,**" ucapnya lirih.*

Kutipan "**aku tak pernah diperlakukan seperti anak kecil olehmu, dan kau tak pernah menuruti keinginanku**" menandakan tokoh William merasakan tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya layaknya anak kecil. William juga merasa tidak memiliki kebebasan untuk memenuhi keinginannya yang selalu terhalang oleh Maria. Ia selalu berusaha menuruti semua keinginan orang tuanya, meskipun ada perang batin di dalamnya. Maria merasa dirinya diperlakukan oleh papanya layaknya anak kecil dan keinginannya selalu dituruti. Namun, William sangat kecewa ketika Maria mengatakan seperti itu, ia tidak pernah diperlakukan seperti anak kecil oleh Maria dan tidak pernah menuruti keinginannya. William ingin diperlakukan layaknya anak kecil oleh ibunya, tetapi hal itu tidak didapatkan. Maria selalu sibuk memikirkan dirinya, tanpa memikirkan anaknya. Peristiwa tersebut membuat kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki pada tokoh William tidak dapat dipenuhi. Sebagaimana dalam teori humanistik Abraham Maslow, untuk memuaskan kebutuhan cinta dan rasa saling memiliki maka individu dapat membangun hubungan akrab dan penuh dengan cinta, karena memberi dan menerima cinta sama pentingnya (Minderop,2018,h,283).

Data 3

*Kasih memang, padahal William sangatlah lucu. Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. **Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya.***

Kutipan "**Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya**" menandakan tokoh William sejak kecil diacuhkan oleh Maria. Ibunya tidak ingin bersusah payah menyusui dan merawat William. Maria lebih mementingkan diri sendiri daripada anaknya yang masih kecil yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, rasa cinta dan saling memiliki. Sejak bayi sudah diacuhkan oleh ibunya hingga umur 9 tahun membuat William terbiasa akan hal itu. Sering kali ia menginginkan perlakuan layaknya seorang

anak kecil dari ibunya tetapi tidak didapatkan oleh William William sehingga membuat kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki tidak dapat dipenuhi. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, untuk memuaskan kebutuhan cinta dan rasa saling memiliki maka individu dapat membangun hubungan akrab dan penuh dengan cinta, karena memberi dan menerima cinta sama pentingnya (Minderop,2018,h,283).

Data 14

Aku selalu iri melihat orang-orang merasa nyaman di sekitar orangtuanya. Melihatmu berkumpul bersama keluargamu pun hatiku kadang merasa sedih. Sering aku bertanya-tanya, "Kapan ya Mama mengajakku berpiknik?"

Kalimat "**Aku selalu iri melihat orang-orang merasa nyaman di sekitar orangtuanya**" merupakan kutipan yang menandakan bahwa tokoh William menginginkan dirinya merasa nyaman ketika berada di dekat orang tuanya. Maria dan Johan selalu menyibukan diri sendiri tanpa memedulikan anaknya, sehingga membuat William sering merasa kesepian. Ingin rasanya William merasakan kasih sayang dan rasa saling memiliki dari orang tuanya, terutama dari Maria sebagai ibunya. Dalam hati, ia sering menanyakan kapan Maria mengajak William pergi untuk berpiknik. Kurangnya kasih sayang dan rasa peduli dari Maria membuat William merasa iri ketika melihat orang lain merasa nyaman di dekat orang tuanya. Sebagai orang tua seharusnya memberikan kasih sayang, perhatian kepada anaknya agar William merasakan adanya rasa nyaman dan rasa memiliki dari orang tuanya. Tentu, hal itu menyebabkan kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki tokoh William tidak bisa terpenuhi. Kebutuhan cinta dan rasa saling memiliki tokoh William dapat terpenuhi apabila ia mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, untuk memuaskan kebutuhan cinta dan rasa saling memiliki maka individu dapat membangun hubungan akrab dan penuh dengan cinta, karena memberi dan menerima cinta sma pentingnya (Minderop,2018,h,283).

4. Kebutuhan Harga Diri

Setiap manusia pasti ingin merasa dihargai dan mendapatkan penghargaan dari orang lain sebagai motivasi untuk kehidupannya seperti kepercayaan diri, penghormatan, dan kemampuan. Dalam novel William, kebutuhan akan harga diri tokoh William tidak terpenuhi. Terdapat peristiwa yang membuat tokoh William merasa tidak mendapatkan harga diri yang memengaruhi pada sisi psikologisnya. Berikut kutipan-kutipan data yang menunjukkan kebutuhan harga diri William tidak dapat terpenuhi.

Data 9

Beberapa anak tertawa setelah mendengar William menyudahi bacaan puisinya, tapi ada juga yang terlihat acuh.

Kutipan "**Beberapa anak tertawa setelah mendengar William menyudahi bacaan puisinya**" menunjukkan bahwa beberapa teman kelasnya mentertawakan William setelah membaca puisi. Tokoh William telah berusaha memberanikan diri untuk membacakan puisinya di depan kelas. Namun, usaha itu tidak mendapatkan penghargaan seperti memberikan tepuk tangan dari teman kelasnya. Beberapa anak di kelasnya mentertawakan William saat dirinya membaca puisi, sikap tersebut menunjukkan mengejek ataupun menghina. Jelas terlihat bahwa kebutuhan harga diri

tokoh William tidak dapat dipenuhi. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan harga diri individu dapat dipenuhi apabila mendapatkan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain (Minderop,2018,h,284). Ketika William tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain ia tetap terdiam, tidak mau berusaha membaaur dengan anak-anak lain. Ia tetap memilih sendirian menjadi anak yang introver tidak memiliki teman.

Data 17

Harga dirinya merasa sangat diinjak-injak, ingin rasanya meledak. Meluapkan segala kekesalan pada wanita jahat yang kini berada sangat dekat dengan tubuhnya.

Kalimat "**Harga dirinya merasa sangat diinjak-injak**" kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh William merasa dilecehkan oleh perkataan Nyonya Eunice hingga membuat harga dirinya sangat diinjak-injak. William telah mendapatkan perlakuan dari Eunice yang membuatnya tidak nyaman. William mengetahui bahwa Nyonya Eunice hanya memanfaatkan uang dari keluarga Van Kemmen. Jika bukan karena uang dari keluarga Van Kemmen, Eunice tidak sudi melakukan semuanya untuk mengajari William. Nyonya Eunice juga mengatakan kepada William bahwa tanpa dia, William tidak akan bisa apa-apa. Perkataan tersebut yang membuat wajah William memerah dan merasa harga dirinya sangat diinjak-injak. Terlihat jelas pada kutipan data tersebut bahwa kebutuhan akan harga diri tokoh William tidak dapat dipenuhi. Sebagaimana dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan harga diri individu dapat dipenuhi apabila mendapatkan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain (Minderop,2018,h,284).

Data 18

Tiba-tiba Papa menghampiriku, setelah itu Mama juga ikut-ikutan mendatangi. "Mainkan lagu lain, yang terdengar lebih elegan! Lagu yang kau mainkan barusan sungguh tak enak didengar. Seperti lagu yang sering didengar oleh orang-orang kampung!" Mama berkata seperti itu kepadaku.

Pada kutipan "**Lagu yang kau mainkan barusan sungguh tak enak didengar. Seperti lagu yang sering didengar oleh orang-orang kampung!**" menunjukkan bahwa orang tua William tidak memberikan adanya penghargaan atas potensi yang telah dimiliki anaknya. William sudah berusaha menuruti keinginan orang tuanya untuk tampil memainkan musik di depan para tamu. Ia berusaha berlatih hingga semalaman untuk memberikan penampilan terbaik demi menghormati Maria dan Johan. Lagu yang dimainkan adalah lagu keceriaan. Namun, semua usaha William dalam memainkan lagu keceriaan tidak mendapatkan penghargaan. Rupanya, para tamu undangan tidak suka mendengar lagu ceria yang dimainkan William. Johan dan Maria pun meminta agar memainkan lagu lain, karena lagu yang dimainkan barusan sangat tidak enak didengar, bahkan seperti lagu orang-orang kampung. Ucapan orang tua William tersebut termasuk tidak menghargai dan merendahkan atas kemampuan yang dimiliki anaknya. Hal tersebut membuat kebutuhan harga diri William tidak dapat dipenuhi. Kebutuhan akan harga diri dapat terpenuhi apabila William mendapatkan penghargaan dari orang lain sehingga merasa aman dan berharga. Sebagaimana pada teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa penghargaan yang paling utama adalah penghargaan dari orang lain (Maslow, 2018, h. 284).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi karena menyangkut pemenuhan diri serta potensi diri. Pada tahap tertinggi ini, kebutuhan aktualisasi diri yang seharusnya menghasilkan potensi positif justru tidak berlaku bagi tokoh William. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, cinta dan saling memiliki, serta harga diri menjadikan kebutuhan aktualisasi William tidak dapat terpenuhi. William tidak memiliki kebebasan jiwa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Berikut kutipan-kutipan data yang menunjukkan tokoh William tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Data 21

*Anak ini memang suka berkhayal, **dia tak bisa mewujudkan mimpinya di kehidupan nyata.** Berkhayal jauh lebih indah, dan kerap membuatnya merasa bahagia bagai tak punya beban.*

Kutipan "**dia tak bisa mewujudkan mimpinya di kehidupan nyata**" menunjukkan bahwa tokoh William tidak dapat mewujudkan mimpi-mimpinya dalam kehidupan nyata. Berada di keluarga yang saling memiliki, bermain biola bersama sang Kakek, dan menyanyi bersama anak-anak inlander adalah mimpi yang dimiliki William. Sebagaimana dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu serta pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu (Minderop, 2018, h,284). Namun, peristiwa pada data 21 hanya imajinasi belaka, William tidak dapat diwujudkan mimpinya dalam kehidupan nyata, ia hanya pandai berkhayal. Bagi William, berkhayal jauh lebih indah karena dapat membuatnya merasa bahagia seperti tidak memiliki beban. Kedua orang tua William ingin apapun yang mereka mau harus dikehendaki oleh William, itulah sebabnya William tidak memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mencapai keinginannya. Peristiwa pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh William tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Data 24

*Anak itu terlihat bosan, karena sudah seharian ini dia dipaksa untuk tetap berdiam di kamar. **Memainkan biolanya pun dia tak bisa, orang-orang melarangnya,** karena hanya akan membuat musuh mendekat jika mendengar suara biola itu.*

Kutipan kalimat "**Memainkan biolanya pun dia tak bisa, orang-orang melarangnya**" menunjukkan bahwa orang-orang melarang William untuk memainkan Nouval biola kesayangannya. Padahal, dengan memainkan biola William akan merasa senang, tenang dan terhibur. Kedatangan Jepang ke Hindia Belanda membuat William tidak dapat menyalurkan kemampuannya untuk bermain biola. Sepanjang hari ia dipaksa untuk mendekam di dalam kamar dan bersembunyi di bawah tempat tidur. Lama-kelamaan jiwa William berontak untuk apa bersembunyi ketika hidupnya sudah tidak ada tujuan. Dengan terpaksa, ia mengangkat biolanya dan memainkan lagu tentang kesedihan, kesendirian, dan perpisahan. Alunan musik itu memecah keheningan, mengundang langkah kaki Nippon masuk ke dalam rumah. Berkali-kali tubuhnya ditendang, hingga akhirnya sebuah sabitan di leher William membuat semuanya gelap. Saat itulah William merasakan jiwa yang sangat bahagia atas kematiannya. Hal tersebut membuat kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama tidak dapat dipenuhi. Sebagaimana dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan

kebutuhan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu serta pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu (Minderop, 2018, h. 284).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati mengalami gangguan pada psikologisnya. Terdapat faktor yang memengaruhi psikologis tokoh, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. Namun, tokoh William hanya dapat memenuhi satu tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis. Kemudian, kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi. Tokoh William tidak dapat mencapai semua mimpi dan keinginannya karena merasakan adanya tekanan dan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Selain itu, kurangnya kasih sayang, rasa aman, dan adanya sikap represif membuat empat kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sehingga berpengaruh pada sisi psikologisnya. William menjadi anak yang pendiam, introver, suka menyendiri, dan sering merasa sedih. William merasakan kehidupan yang sesungguhnya dimulai saat tidak lagi bernapas, merasakan kebebasan dan kebahagiaan setelah kematiannya. Fokus penelitian ini masih terbatas pada psikologi tokoh utama. Oleh karena itu, disarankan agar pembaca dapat mengembangkan penelitian ini mengenai psikologi semua tokoh dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Selain menggunakan pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan pendekatan lainnya. Pendekatan tersebut seperti sosiologi sastra dan struktural sastra. Pembaca juga dapat menggunakan berbagai teori psikologi sastra selain dari teori humanistik Abraham Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T., Rahmi, N., & Imaniah, N. (2018). "Psikologi tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: kajian psikologi humanistik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1. Nomor 1 September 2018. Halaman 69-76.
- Inayah, I., & Irma C. N. (2021). "Kajian psikologi humanistik tokoh utama dalam novel Dua Garis Biru karya Luvia Priandarini". *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. Volume 11. Nomer 2 September 2021. Halaman 136-142.
- Jumiati, Sapiin H., & Qodri M. (2022). "Analisis psikologi tokoh utama dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume 7. Nomor 3b September 2022. Halaman 1620-1626.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, Nyoman K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Rostanawa, G. (2018). "Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (kajian psikologi humanistik Abraham Maslow)". *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*. Volume 1. Nomor 2 Februari 2018. Halaman 58-67.
- Saraswati, R. (2021). *William*. Jakarta: Bukune.
- Semi, M. (2021). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Titian Ilmu.
- Widodo, A. (2020). "Motivasi kehidupan tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye (kajian psikologi sastra)". *Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 32-38.
- Wulandari, S., & Djumingin S. (2021). "Aspek kepribadian tokoh novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka kajian psikologi humanistik". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 14-31.
- Yulandari, K., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). "Humanistik tokoh dalam film Jembatan Pensil karya Sutradara Hasto Broto". *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Volume 11. Nomor 1. Halaman 53-64.